

Pengrajin Batik di Era Modernisasi
(Studi Industri Kecil Batik Dewi Brotojoyo
di Desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen)

Sarotus Sya'diyah
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak: Pengrajin merupakan salah satu pekerja di sektor ekonomi industri dengan menghasilkan barang-barang kerajinan tertentu. Batik termasuk salah satu dari barang kerajinan yang dikembangkan oleh pengrajin batik menjadi industri batik. Batik menjadi komoditas daerah dan menjadikan masyarakat gemar terhadap batik, termasuk menjadi pengrajin batik sebagai mata pencaharian dan tidak sedikit masyarakat yang menekuni usaha industri batik. Masuknya industri dalam usaha batik adalah dampak dari modernisasi. Terjadinya modernisasi tidak menghalangi pengrajin batik untuk tetap bertahan menjalankan industri batik. Alasan masih tetap menjadi pengrajin batik di era modernisasi adalah karena warisan usaha dari generasi terdahulu yang merupakan usaha turun temurun sehingga regenerasi usaha batik sekaligus sebagai upaya pelestarian kebudayaan setempat, untuk bertahan hidup sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Keberadaan pengrajin batik sangat membantu masyarakat sekitar terutama dalam memperbaiki ekonomi masyarakat, memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan dan meningkatkan pendapatan daerah.

Kata kunci : Pengrajin batik, Industri kecil, Pelestarian, Modernisasi

Pendahuluan

Perubahan sistem ekonomi masyarakat yakni dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri merupakan dampak dari modernisasi yang sedang berkembang. Sistem ekonomi industri berkembang dengan berarah ke pedesaan karena menjadi lahan yang potensial bagi tumbuh kembangnya industri. Dengan masih luasnya lahan di

pedesaan dan masyarakat desa yang akhirnya memilih bekerja sebagai buruh pabrik di industri-industri karena dianggap lebih cepat menghasilkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup dibandingkan hanya dengan berada di sektor pertanian yang lebih lama menunggu hasil pada masa panen.

Masuknya batik dalam industri berawal dari batik yang

dianggap sebagai kebudayaan yang kemudian ditumbuh kembangkan. Didukung dengan ditetapkannya Hari Batik Nasional pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh Badan PBB yang membidangi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) secara resmi mengakui batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia. UNESCO memasukkan batik dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia. Pengakuan terhadap batik merupakan pengakuan internasional terhadap mata budaya Indonesia.

Pada era modernisasi batik tetap eksis karena minat masyarakat terhadap batik tidak luntur oleh perkembangan zaman. Dapat terlihat dari perkembangannya batik tradisional mendapat sentuhan dari modernisasi, muncul batik modern dan batik tradisional yang tetap dipertahankan agar dapat dinikmati generasi yang akan datang.

Tidak hanya Solo yang terkenal dengan batik tetapi Kabupaten Sragen juga mempunyai daerah penghasil batik salah satunya desa Pilang. Desa Pilang adalah Desa

Wisata Batik karena industri batik di desa Pilang setiap tahunnya bertambah. Berawal dari usaha turun temurun kemudian menjadi penghasilan tetap bagi pengrajin batik. Pengrajin batik berperan dalam penting dalam mensejahterakan masyarakat sebab menjadi celah bagi pengrajin batik memulai usaha yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan sekaligus mengurangi pengangguran yang ada.

Berpijak dari latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, peneliti memfokuskan permasalahan pada (1) Bagaimana pertumbuhan pengrajin batik di era modernisasi? (2) Bagaimana strategi melestarikan batik pada era modernisasi di industri batik Dewi Brotojoyo Desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen? (3) Bagaimana pengaruh adanya pengrajin batik di Desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen?

Review Literatur

Pengrajin Batik di Era

Modernisasi

Pengrajin batik di era modern sangat berbeda dengan pengrajin batik zaman dahulu, batik sudah masuk dalam kegiatan industri. Karena pengrajin adalah orang yang bekerja di bidang kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan maksud dijual untuk menghasilkan keuntungan. Akibat dari masuknya batik dalam industri modern, maka batik itu sendiri dituntut mengikuti perkembangan zaman untuk memenuhi permintaan pasar. Pengrajin juga memiliki ketrampilan produksi dan perdagangan. Pengrajin batik harus mempunyai inovasi-inovasi baru yang berkembang dengan beragam bentuk. Dalam perkembangannya, batik yang awalnya hanya sebagai busana atau pakaian sekarang disesuaikan dengan kebutuhan, dengan kreativitas pengrajin dapat memadupadankan barang yang ada menjadi tren baru di tengah masyarakat. Inilah awal

proses pelestarian batik, yang awalnya mencintai terlebih dahulu kemudian memunculkan rasa memiliki dan akhirnya melestarikannya.

Menurut Imam Santosa (2011: 170) “Modernisasi merupakan proses menyusul ketertinggalan, seperti halnya kemajuan yang tertinggal mencoba menyusul yang sudah maju. Sebuah perubahan dari rural menuju urban, dari feodal menuju kapitalis, dari pertanian menuju industrial, dari irasional menuju rasional dan dari tradisional ke modern”. Modernisasi hanya dapat terjadi jika terdapat suatu dorongan. Dorongan-dorongan itu menurut David McClelland adalah sebagai berikut: Pribadi yang memiliki *need for achievement*, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, perasaan tanggung jawab terhadap masyarakat, memiliki modal yang cukup agar dapat produktif, memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi.

Kegiatan wirausaha oleh pengrajin batik di era sekarang memiliki manajemen yang baik di segala bidang, baik dengan perumusan tujuan, pembentukan

usaha, merencanakan strategi dan lainnya. Pengelolaan industri oleh pengrajin dengan memikirkan kekuatan yang ada, kelemahan, peluang dan ancaman, sehingga dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dan meningkatkan kemampuan berproduksi.

Analisis SWOT merupakan analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Sementara analisis eksternal mencakup faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threats*).

Penerapan SWOT pada suatu perusahaan dalam hal ini industri batik bertujuan untuk memberikan suatu panduan agar perusahaan menjadi fokus. SWOT sebagai pembanding pemikiran dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan ataupun kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Pilang, kecamatan Masaran, kabupaten Sragen dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Strategi penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena dalam hal ini untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian yakni mengenai pengrajin batik di era modernisasi yang masih bertahan dan mengembangkan industri batik sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal terpancang. Dan terpancang artinya fokus yaitu penelitian memfokuskan pada satu masalah yang sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke tempat penelitian. Disebut tunggal karena penelitian merupakan secara rinci aspek-aspek tunggal. Dalam penelitian ini aspek tunggalnya adalah industri kecil pengrajin batik dalam mempertahankan batik lokal yaitu Batik Sragen di tengah batik-batik modern.

Sumber data diperoleh dari studi pustaka, peristiwa atau aktivitas, lokasi, dan informan yaitu pengrajin batik, tenaga kerja, dan

masyarakat desa Pilang. Teknik pengambilan informan menggunakan kolaborasi dari *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Validitas data diperoleh melalui triangulasi data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Pembahasan

Terjadinya pelestarian kebudayaan mendukung pertumbuhan pengrajin batik sekarang ini, kita lihat kembali mengenai definisi kebudayaan menurut E. B Tylor dalam Soerjono Soekanto (2012: 150) sebagai berikut: “kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Bahwa kebudayaan terbentuk disebabkan karena kegiatan atau aktivitas masyarakat yang berkembang sampai sekarang yang tetap dilakukan agar dapat bertahan hidup. Yang dimaksud pengrajin dalam penelitian ini adalah orang yang bekerja di bidang

kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, yang memiliki ketrampilan produksi dan perdagangan. Kelompok ini memiliki fungsi-fungsi usaha yang masih sangat sederhana. Termasuk pengrajin batik, sangat berkaitan dengan sektor informal. Sektor informal dalam industri kecil menyebabkan para pengrajin tidak bisa mengakses lembaga keuangan formal dan terpaksa harus berhubungan dengan sumber pinjaman informal. Kebijakan pemerintah yang ada dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu aktifitas industri kecil seperti keberadaan industri batik di Pilang dibawah *Business Development Services (BDS)* Jaka Tingkir Kabupaten Sragen.

Di Era Modern seperti saat ini, batik kemudian menjadi komoditas perdagangan yang luas. Masyarakat menggunakan batik tidak hanya dalam upacara adat, acara-acara resmi tetapi dalam keseharian. Munculnya tren batik yaitu baju-baju

bermotif batik dan berbagai barang yang dikreasikan dengan batik. Batik tidak hanya dapat dijumpai di tempat tertentu atau tempat khusus batik saja namun di berbagai tempat seperti pasar-pasar, toko-toko, butik, mall dan lain sebagainya, sehingga masyarakat dengan mudah menemukan berbagai produk dari batik.

Upaya pembangunan dalam hal ini kebudayaan adalah untuk dapat mensejajari adanya modernisasi sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Desa Pilang adalah termasuk desa wisata batik yang letaknya 13 kilometer dari pusat kota Sragen, sebagian wilayah yang dipadati oleh tanah persawahan ini namun tidak menjadikan desa Pilang menjadi desa tertinggal karena itu yang menambah daya tarik tersendiri.

Pertumbuhan dalam bidang industri desa Pilang sangat terlihat dengan semacam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa

Pilang dengan mewarisi industri batik akan membantu terjadinya perkembangan kebudayaan karena terjadinya pembangunan itu ketidaksesuaiannya unsur-unsur kebudayaan yang berbeda yang tidak serasi dan tidak dapat diselaraskan fungsinya dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi khas. Begitu juga dengan batik yang ada di desa Pilang khususnya Dewi Brotojoyo, pengrajin batik batiknya memiliki kekhasan bahwa corak-corak *lawasan*lah yang menjadikan khas batik daerah setempat walaupun Batik Sragen (desa Pilang termasuk dalam kabupaten Sragen) tidak begitu memiliki perbedaan dengan Batik Solo.

Modernisasi tidak menghalangi usaha batik warisannya tertinggal. Menurut Imam Santosa (2011: 170) “Modernisasi merupakan proses menyusul ketertinggalan, seperti halnya kemajuan yang tertinggal mencoba menyusul yang sudah maju. Sebuah perubahan dari rural menuju urban, dari feodal menuju kapitalis, dari pertanian menuju industrial, dari irasional menuju rasional dan dari tradisional

ke modern”. Perkembangan industri di desa Pilang, disebabkan adanya sektor yang menambah pendapatan dalam pemasukan masyarakat desa.

Peran penting industri batik yang menambah Pendapatan Daerah Kabupaten Sragen sekitar 32% yang merupakan industri batik berskala mikro-kecil yang cukup lumayan menjamur di desa Pilang. Salah satunya industri batik Dewi Brotojoyo yang dikembangkan agar masyarakat lain memperoleh manfaat dan ikut berkreasi lagi dalam menyalurkan bakat berwirausahanya ke tempat yang tepat.

Biro Pusat Statistik membedakan skala industri menjadi empat lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja per unit usaha, yakni:

- 1) Perusahaan / industri besar jika memperkerjakan 100 orang atau lebih.
- 2) Perusahaan / industri sedang jika memperkerjakan 20 sampai 99 orang.
- 3) Perusahaan / industri kecil yang memperkerjakan 5 sampai 19 orang.
- 4) Industri kerajinan rumah tangga jika memperkerjakan <

5 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar)

Dari penjabaran di atas, industri batik Dewi Brotojoyo termasuk kedalam industri kecil karena mempunyai tenaga kerja kurang dari 20 orang, yaitu dengan jumlah 18 orang. Dari penggolongan industri tersebut, industri mengalami perkembangan di kota maupun di desa. Masuknya sektor industri menambah pendapatan masyarakat maupun pendapatan daerah.

Irsan Azhari Saleh (1986: 5) mengemukakan manfaat industri sebagai berikut:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan masyarakat, baik sandang, pangan, dan papan,
- 2) Terciptanya lapangan pekerjaan baru, semakin banyak jumlah industri yang dibangun maka banyak pula tenaga kerja yang diserap terutama pada industri padat karya,
- 3) Dapat meningkatkan pendapatan perkapita,
- 4) Dapat ikut serta mendukung pembangunan nasional di

bidang ekonomi terutama sektor industri.

Sehingga industri batik dapat memberikan manfaat bagi perekonomian di suatu negara dengan meningkatkan kemakmuran, kesejahteraan, meningkatkan pendapatan. Masyarakat terbantu dengan keberadaan industri batik di desa Pilang. Dengan berdirinya industri batik di desa Pilang dapat mengurangi pengangguran secara tidak langsung masyarakat dapat terbantu dengan mendapatkan pekerjaan sebab industri batik tersebut juga sekaligus dapat melestarikan kebudayaan setempat, generasi muda khususnya pengrajin batik sekarang ini yang berprinsip *need for achievement* harus memutar otak agar mendapatkan ide-ide kreatif supaya batiknya dapat diterima di semua kalangan masyarakat.

Kegiatan wirausaha oleh pengrajin batik di era sekarang memiliki manajemen yang baik di segala bidang, baik dengan perumusan tujuan, pembentukan usaha, merencanakan strategi dan lainnya. Pengelolaan industri oleh

pengrajin dengan memikirkan kekuatan yang ada, kelemahan, peluang dan ancaman, sehingga dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dan meningkatkan kemampuan berproduksi. Berikut penjelasannya:

Kekuatan yang terdapat di pengrajin batik Dewi Brotojoyo adalah besarnya minat warga desa Pilang untuk menjadi pengrajin batik atau pengusaha batik terbukti dengan menjamurnya pengrajin batik yang jumlahnya mencapai 41 dalam satu kelurahan, pengrajin batik Dewi Brotojoyo masih sangat mempertahankan pakem-pakem batik khususnya motif dan warna *lawasan*, administrasi yang berjalan baik walaupun belum ada tenaga ahli karena hampir semua kepentingan yang berhubungan dengan batik yang menanganinya adalah Kr istri dari EW selaku pengrajin batik, industri batik Dewi Brotojoyo adalah salah satu perusahaan batik binaan BDS Jaka Tingkir Kabupaten Sragen, adanya kekompakan antar pengrajin batik dengan bekerjasama jika terdapat pesanan batik yang jumlahnya banyak dan belum dapat dikerjakan

di perusahaannya sendiri sebab masih sama-sama menggunakan cara produksi tradisional.

Ancaman yang ada adalah kurangnya pelatihan tentang membatik baik dari pemerintah daerah setempat maupun pemerintah pusat, termasuk kurang berminatnya generasi muda untuk menjadi pembatik karena pembatik-pembatik yang ada di industri batik berusia dewasa sampai usia lanjut sehingga belum terdapat penerus seorang pembatik, keterbatasan ide dari pengrajin batik karena terpaku pada pakem-pakem pendahulunya, bahan baku pembuatan batik menjadi semakin mahal apalagi setelah penetapan kenaikan harga BBM sejak bulan Juni 2013 yang lalu oleh pemerintah, pembuangan limbah beberapa industri batik di Pilang masih ditempatkan pada pembuangan umum sehingga sedikit mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar dan juga adanya persaingan antar sesama pengrajin karena semakin banyaknya pengrajin batik di desa Pilang.

Peluangnya antara lain dengan perekonomian dalam negeri yang mendukung pertumbuhan industri kreatif pengrajin batik, masyarakat terbuka dengan karya anak bangsa, dengan pengrajin batik megutamakan kualitas terbaik maka terdapat kesempatan untuk menguasai pasar karena kepercayaan konsumen akan barang produksi sehingga mengakibatkan permintaan pasar dalam negeri tinggi, dari kreativitas pengrajin dan pengutamaan kualitas tersebut dan menarik konsumen secara tidak langsung membantu meningkatkan pendapatan daerah.

Kelemahan yang terjadi adalah kurangnya pendalaman pengrajin batik di dunia usaha khususnya pengembangan industri batik bagaimana ke depannya, kurangnya jaringan khususnya di luar Pulau Jawa untuk mendapatkan order yang lebih banyak karena distribusi produk batiknya selama ini hanya merambah kota besar di Jawa dan Bali.

Berikut lebih singkatnya dengan matriks SWOT industri batik di Desa Pilang:

<p>Faktor Internal</p>	<p>Strengths (S) (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minat warga (khususnya desa Pilang) yang kuat untuk membuka usaha batik. 2. Mempertahankan pakem motif-motif batik 3. Administrasi yang dikerjakan dengan baik walaupun tidak dengan tenaga ahli. 4. Binaan BDS Jaka Tingkir Sragen 5. Kekompakan antar pengrajin batik yang sangat mendukung. 	<p>Weaknesses (W) (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pelatihan tentang membatik 2. Kurangnya minat generasi muda/penerus untuk membatik 3. Keterbatasan ide dari pengrajin batik karena adanya pakem 4. Mahalnya harga bahan baku sedangkan penjualan yang ada di pasaran murah. 5. Kurangnya pelatihan pengolahan limbah 6. Persaingan antar sesama pengrajin batik
<p>Faktor Eksternal</p> <p>Opportunities (O) (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perekonomian dalam negeri yang mendukung pertumbuhan industri kreatif (batik) 2. Terdapat kesempatan menguasai pasar dengan pengutamakan kualitas terbaik 3. Permintaan pasar dalam negeri yang masih tinggi 4. Perekonomian terbuka untuk seseorang yang mempunyai kreativitas/ keterampilan 5. Pendapatan daerah terus meningkat 6. Kepercayaan masyarakat tinggi 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat web online batik agar dapat tersebar luas bahkan ke seluruh dunia 2. Menciptakan produk berstandar internasional agar dapat menembus pasar internasional 3. Membuat proposal usaha agar usahanya lebih maju lagi dan berkembang 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kreativitas dalam mendesain pakaian batik dan juga mengikuti tren yang sedang berkembang 2. Pengrajin batik harus berusaha menjalin kerjasama dengan pihak luar negeri sebagai usaha menembus pasar internasional
<p>Threats (T) (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pendalaman di dunia usaha ataupun usahanya yang dimasukinya. 2. Kurangnya jaringan (khususnya di luar Pulau Jawa) untuk mendapatkan order yang lebih banyak 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan sebuah pelatihan tentang batik agar diminati 2. Mengadakan pelatihan membatik bagi anak muda 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kerjasama yang dijalin dengan pengrajin batik lain untuk meningkatkan produktivitas 2. Peningkatan SDM karyawan perlu dilakukan 3. Selalu melakukan evaluasi

Matriks SWOT Industri Batik di Desa Pilang

Untuk dapat menganalisis secara mendalam mengenai SWOT khususnya dalam industri batik ini, yang terpenting adalah dengan melihat faktor eksternal dan internal dalam perusahaan tersebut, Irham Fahmi (2012) mengemukakannya sebagai berikut: “Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O and T). Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strengths and weaknesses* (S and W)”. Berikut adalah faktor internal jika kekuatan dari industri batik lebih besar dari kelemahannya maka kondisi perusahaan dalam keadaan baik, sebaliknya jika kekuatan lebih kecil dari kelemahan maka kondisi perusahaan tidak baik. Sejauh ini kondisi industri batik Dewi Brotojoyo mengalami kondisi yang baik karena kekuatannya lebih besar daripada kelemahannya. Faktor eksternalnya meliputi jika peluang lebih besar dari ancaman maka kondisi perusahaan baik dan sebaliknya jika peluang lebih kecil ancaman maka perusahaan dalam kondisi tidak baik. Untuk faktor eksternal di industri batik Dewi

Brotojoyo mengalami hal yang serupa dengan faktor internalnya.

Penutup

Berdasarkan temuan-temuan sebagaimana telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Perkembangan industri batik di Desa Pilang mengalami kemajuan tiap tahunnya dalam kurun tiga tahun terakhir terhitung tahun 2013, maka pertumbuhannya juga mengalami kemajuan cukup signifikan. Karena setiap tahunnya bertambah jumlah pengrajin batik dengan latar belakang usaha turun temurun dan juga untuk meningkatkan kehidupan ekonomi. (2) Strategi melestarikan batik pada era modernisasi di industri batik Dewi Brotojoyo Desa Pilang yakni dengan regenerasi usaha batik untuk mengembangkan usaha batiknya. Karena dengan pewarisan kepada generasi penerusnya lah secara tidak langsung akan dapat membantu pelestarian kebudayaan leluhur, dan generasi muda pengrajin batik juga yang mempunyai ide-ide kreatif untuk dapat memajukan usaha batik. (3) Pengaruh keberadaan pengrajin

batik di Desa Pilang adalah memberikan manfaat bagi perekonomian dengan meningkatkan kemakmuran, kesejahteraan, pendapatan. Masyarakat sangat terbantu dengan keberadaan industri batik di desa Pilang. Dengan berdirinya industri batik di desa Pilang dapat mengurangi pengangguran secara tidak langsung masyarakat dapat terbantu dengan mendapatkan pekerjaan. (4) Terdapat kekuatan, ancaman, peluang dan kelemahan di industri batik Dewi Brotojoyo. Kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh pengrajin dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dan meningkatkan kemampuan berproduksi.

Daftar Pustaka

- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen: Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Manning, Chris. & Noer Tadjuddin. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nilawati, E. S. 2011. *Pesona Bisnis Batik yang Unik dan Eksotik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Saleh, I.A. 1986. *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.